

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat penting diterapkan khususnya dalam dunia pendidikan, karena anak adalah generasi muda harapan bangsa. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu menekankan emosi dengan baik, tetapi juga lebih dari itu kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hatinya.

Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Agama Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan spritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong- menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Ajaran akhlak yang demikian inilah yang menjadi titik berat dalam proses pendidikan agama Islam.¹

Pendidikan agama sebenarnya bisa memainkan peranan penting dan strategis. Agama mempunyai nilai-nilai transenden yang berlaku universal, disamping keharusan untuk berbuat kebajikan kepada sesama. Agama juga mempunyai ruang yang sangat luas untuk ambil bagian dalam proses pembentukan karakter generasi suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan

¹Ishak W. Talibo, “*Membangun Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, volume 5 januari-juni (2008) h.13.

agama bisa berjalan beriringan dengan pendidikan umum dan bahkan bisa menjadi pendorong percepatan tercapainya tujuan pendidikan, kita perlu memasukkan pelajaran akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari proses pendidikan, untuk menjadikan pendidikan agama, etika dan budi pekerti tidak hanya sebatas pengetahuan (kognitif) saja, melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai kebajikan dalam diri peserta didik, sehingga yang terjadi tidak hanya kesan sekedar ada saja, ataupun pun lebih hanya sebuah bentuk pelajaran saja, bukan sebuah pendidikan.²

Fenomena di atas juga mewarnai dunia pendidikan kita. Sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, terlibat narkoba, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan di kalangan pelajar pun, peristiwa tawuran kerap terjadi. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan tidak cuma terjadi di kampus-kampus, tetapi juga terjadi di lingkungan pelajar tingkat atas bahkan pelajar tingkat sekolah dasar yang kadangkala di akhiri dengan tindakan kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut telah meresahkan masyarakat.

Pendidikan agama yang semestinya diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini ternyata lebih dipahami sebagai ajaran fiqih dan tidak dipahami dan dimaknai secara mendalam. Eksistensinya direduksi sebagai sekadar pendekatan ritual simbol-simbol serta pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ketika kita duduk di bangku sekolah dasar misalnya

²Amka Abdul aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter(Melahirkan Bangsa Berakhlak Mulia)*, (klaten: Cempaka Putih,2012), h. 83-92.

rukun Islam dan rukun Iman diajarkan sebagai sangat sederhana hanya sebentar hafalan di otak kiri tanpa dipahami maknanya. Padahal dari kedua rukun inilah pembentukan kecerdasan emosi dan spiritual yang begitu menakjubkan bermula.

Konsep kecerdasan emosional terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.³ Kecerdasan emosional menurut para ahli psikologi memiliki peran lebih banyak dari kecedasan intelektual dalam penentu kesuksesan seseorang.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan factor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁴

Sekolah merupakan salah satu lahan yang tepat untuk menanamkan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan, secara praktis ketika anak masuk ke sekolah (setidaknya pada awalnya), di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁵

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana, 2003), h. 45.

⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama,2002), h. 44.

⁵*Ibid*, h. 387.

Pada permulaan pergantian abad 20 ini, penelitian mengenai faktor emosi dalam proses belajar sudah lebih banyak dilakukan. Berbagai penelitian menemukan bahwa adanya unsur emosi yang berbentuk negatif pun (dalam hal ini hukuman) dapat mempertinggi prestasi belajar. Beberapa penyelidikan menghasilkan fakta bahwa bila kadar emosi melewati garis kritik, pengaruhnya akan berbalik menghambat proses belajar. Hasil penelitian melahirkan bermacam-macam teori mengenai emosi yang dikenal dengan “activation theory”. Teori ini menunjukkan bahwa kehadiran emosi dalam kegiatan-kegiatan manusia adalah satu hal yang tak terelakkan.⁶

Peran guru Aqidah Akhlak dalam pembelajaran di sekolah melalui pendidikan Agama Islam sangat menunjang dalam proses pematangan emosional peserta didik, sebagaimana banyak diberitakan di media televisi tentang penyimpangan perilaku anak sekolah yang sering tauran,⁷ terjadinya kenakalan remaja, frustrasi yang dialami siswa pada setiap tahun ketika ujian nasional (UN) dilaksanakan,⁸ ditambah lagi perilaku bullying antar sesama pelajar, dan sebagainya yang memungkinkan anak didik tersebut dapat terpropokasi dari berbagai media TV yang ditayangkan dan berbagai media secara luas seperti internet, facebook dan media lainnya yang sudah mengglobal. Pada situasi sekarang perilaku anak didik sudah dalam kondisi memprihatinkan, cukup parah, serta perlu pertolongan dari berbagai pihak lembaga yang terkait, seperti lembaga

⁶Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: YramaWidya), hal, 63.

⁷<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/10/29/02423441/Nyaris.Bareng.Dua.Tawuran.Terjadi.di.Jakarta> (Rabu, 29 Oktober 2014 | 02:42 WIB)

⁸<http://www.youtube.com/watch?v=pjegKaIwJ2c> (Published on May 17, 2013)

sekolah, lembaga pemerintah, dan lainnya, khususnya lembaga sekolah sebagai wadah tempat menimba ilmu, mendidik anak, tempat dimana sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam seharusnya di sekolah, maka perlu perhatian khusus bagi guru sebagai pendidik dan pengajar untuk memperhatikan perkembangan anak didiknya secara mendalam, baik dari segi perkembangan fisik, mental, psikologisnya agar dapat membantu anak menumbuh kembangkan pribadinya menjadi pribadi yang bermental tangguh, mandiri, dan berakhlak budi pekerti yang mulia, dan menyelamatkan masa depan mereka sehingga mereka bisa menggapai cita-citanya dengan baik dan mudah, dan pada tujuan akhirnya selamat dunia akhirat.

Berdasarkan fenomena hal tersebut, yang mengupas tentang kecerdasan emosional, sebagai penunjang yang juga sangat diperlukan bagi guru untuk membimbing peserta didiknya ke arah kemajuan siswa baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka penelitian penulis di fokuskan di MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi yang mana ketiga madrasah tersebut berlatar belakang pendidikan pesanteren yang terletak di wilayah kota Banjarbaru. Melalui hasil peninjauan sebelumnya pada tiga sekolah tersebut, penulis melihat langsung aktivitas kegiatan yang berlangsung pada ketiga sekolah tersebut, bentuk aktivitas positif yang dilihat di antaranya; adanya prinsip kebersamaan dalam aktivitas keseharian peserta didik seperti, shalat berjamaah, makan bersama, melakukan kegiatan kebersihan lingkungan bersama, dan hal-hal yang dilakukan di lingkungan sekolah secara bersama-sama, dan suasana religius dalam lingkungan sekolah tersebut. Selain itu juga penulis menangkap beberapa

informasi tentang kasus-kasus pelanggaran yang peserta didik lakukan terhadap tata tertib dan kedisiplinan di sekolah diantaranya merokok, membolos, kabur dari asrama, dan lain-lainnya. Dari gambaran tersebut peneliti berharap dapat menggali dan mengetahui bagaimana proses interaksi kegiatan pembelajaran pada tiga sekolah tersebut secara lengkap, khususnya siswa di jenjang tingkat MTs, sehingga penulis mengetahui bagaimana proses penanaman kecerdasan emosional pada tiga madrasah tersebut.

Dari uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut yang dituangkan dalam tesis yang berjudul :

“PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH KOTA BANJARBARU”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penanaman kecerdasan emosional terhadap peserta didik melalui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Banjarbaru.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kota Banjarbaru.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bidang Akidah Akhlak khususnya pada penanaman kecerdasan emosional di sekolah.
 - 2) Menambah wawasan kepustakaan khususnya di bidang kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.
 - 3) Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lain di Institut Agama Islam Negeri Antasari khususnya pascasarjana.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberi wawasan mengenai penanaman kecerdasan emosional bagi peneliti sebagai modal untuk meningkatkan kualitas sebagai pendidik/ guru.
- 2) Bagi pendidik, diharapkan hasil dari penelitian dapat menjadi umpan balik (*feedback*) dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan memahami emosi anak didiknya, sehingga dapat membantu dalam mengatasi berbagai macam gejala kejiwaan anak, baik yang menyangkut kecerdasan emosi secara individual maupun kelompok.
- 3) Dan bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengarahkan dan membimbing kecerdasan emosi pada anak.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. ***Penanaman***, dimaksud disini adalah proses, cara, untuk menanamkan kecerdasan emosional terhadap siswa dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. ***Kecerdasan Emosional***, yaitu kemampuan siswa untuk belajar dalam keseluruhan dalam pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi secara baik, dapat memecahkan masalah secara mandiri, dan

mengelola jiwa menjadi stabil serta pengelolaan emosi dengan memahami diri sendiri dan orang lain.

3. ***Pembelajaran***, yaitu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
4. ***Mata Pelajaran Akidah Akhlak***, yaitu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
5. ***Madrasah Tsanawiyah Banjarbaru***, yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarbaru, yaitu; MTs Al-Falah Putera, MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi yang berada di wilayah Kota Banjarbaru.

Dari pengertian istilah di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut; yaitu upaya penelitian dan penyelidikan tentang penanaman kecerdasn emosional peserta didik pada tiga madarasah tsanawiyah di kota Banjarbaru yang dilakukan oleh guru PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang termasuk bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, penanaman kecerdasan emosional terhadap anak/ peserta didik dapat diketahui sikap, emosi, keadaan jiwa yang nampak dari ekpresi peserta didik. Penanaman kecerdasan emosional siswa yang ditanamkan adalah nilai-nilai Islami seperti sikaf sabar , syukur, dan ridha dan lain-lain sesuai materi dan silabus dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Dari pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

dan bertahan menghadapi frustrasi, dan mampu mengendalikan dorongan hati sehingga tidak berlebihan dalam suasana gembira/ senang agar menjaga kondisi jiwa menjadi stabil dan seimbang tanpa melumpuhkan kemampuan berpikir, berimpati, dan berdoa. Serta mampu mengelola perasaan hati menjadi lebih positif secara sadar dan efektif.

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran emosi, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional tersebut, peserta didik dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga membentuk pribadi yang baik.

F. Penelitian Terdahulu

Muh.Prayetno (2012), tesis,Program Magister, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri Se Kecamatan Undaan.” Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif korelasional, dengan tujuan penelitiannya meyelidiki Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri Se Kecamatan Undaan dan hasilnya

ternyata ada pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PAI di sekolah tersebut, dengan menggunakan bantuan program W- Stats.

Naela Rifatil Muna, (2008), tesis, Program Pasca Sarjana STAIN Cirebon, berjudul, “ Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Kampus Pada Maha Siswa Semester III Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon”. Penelitian ini menyatakan kemampuan mahasiswa dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh factor kecerdasan emosional dan dan cara hubungan dengan orang lain kecerdasan spiritual, karena dalam kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenal dan mengelola emosi, memahami emosi orang lain. Untuk kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memiliki prinsip hidup yang kuat, memaknai setiap sisi kehidupan, mengelola dan bertahan dalam kesulitan. Dengan tingkat EQ dan SQ yang tinggi akan mempengaruhi proses penyesuaian diri yang baik seperti terhadap sesama mahasiswa, taat pada aturan akademik, dan sesuai dengan para dosen.

Maesarah (2014), skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, berjudul “Pengembangan kecerdasan Emosional Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di Sekolah Dasar Standar Nasional Al Irsyad 01 Cilacap.” Mendiskripsikan bahwa ukuran keberhasilan tidak mutlak dari prestasi belajar siswa secara signifikan, akan tetapi lebih dari itu keberhasilan juga dapat dilihat dari perilaku emosional siswa yang tepat yang ditunjukkan oleh siswa selama pelaksanaan pengembangan, yaitu perilaku emosional siswa adanya motivasi pada siswa tersebut untuk

memperbaiki prestasi belajarnya menjadi lebih baik dan maksimal, maka hal ini ditangani khusus oleh guru sebagai pendidik.

M. Khairuddin, (2007), tesis IAIN Antasari Program Pasca Sarjana Banjarmasin, berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Spritual Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Pendekatan Psikologi Islam”, penelitian ini menyatakan bahwa dalam pendidikan anak usia dini harus diperhatikan beberapa hal yaitu; 1) mengenali emosi anak, mengenali perbedaan perasaan dan emosi, mengenali faktor yang mempengaruhinya, mengenali perkembangan jiwa anak dan aspek-aspek penting tentang emosi, 2) melakukan stimulasi pengembangan emosi anak secara terprogram dan sistematis. Untuk perkembangan spiritual maka dilakukan, 1) mengenali pendidikan agama Islam mengenali metode perkembangan sikap beragama anak, menggali cara penanaman agama pada anak dan, 2) menstimulus kecerdasan spiritual pada anak dan selanjutnya melakukan pelatihan stimulus kepada anak usia dini secara terencana dan sistematis. Peran keluarga dalam pengembangan emosional spiritual anak di sini sangat berarti bagi anak.

Taberani (2010), tesis IAIN antasari tesis IAIN Antasari Program Pasca Sarjana Banjarmasin, berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual dengan Guru Sekolah Menengah kejuruan (SMK) Se-Kabupaten Hulu Sungai Utara” hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat emosional dan spritual semakin tinggi kinerja seorang guru, sebaliknya semakin rendah tingkat emosional dan spritual semakin rendah kenerja seorang guru,

maka diperlukan kematangan emosional dan spiritual guru dalam tugasnya sebagai guru.

Maulana Ahadi (2014), tesis IAIN antasari tesis IAIN Antasari Program Pasca Sarjana Banjarmasin, berjudul “Mencapai Kesuksesan dengan ESQ sebagai potensi Diri Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam(Studi Pemikiran Ary Ginanjar dan Al-Ghazali”, penelitian membahas tentang paduan tiga kecerdasan yaitu IQ, ES, dan SQ. Kesuksesan menurut IQ ditentukan oleh kecerdasan otak dalam bidang prestasi, kesuksesan menurut EQ ditentukan oleh kecerdasan emosi dengan mengelola perasaan dirinya dengan memandu pikiran dan tindakannya sehingga menghasilkan kinerja yang menonjol dalam bertindak, dan kesuksesan SQ adalah kemampuan seseorang untuk selalu mengingat Tuhan di dalam hatinya di segala kondisi kecerdasan ini akan membimbing seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan penengah dari kecerdasan yang ada yaitu, IQ dan SQ, namun kecerdasan EQ akan elegan dan sempurna jika dilengkapi kecerdasan IQ dan SQ, dalam hal ini penulis tertarik mengangkat kecerdasan EQ sebagai bahan penelitian karena kecerdasan emosional (*EQ*) di dalam pendidikan agama Islam perlu di tekankan dan di kembangkan agar dapat memaksimalkan potensi anak didik menjadi manusia yang cerdas dalam memanaj perasaan dirinya dalam kondisi dan situasi apapun yang dihadapi dari segala problem yang dapat merusak diri anak jika tidak memiliki kecerdasan EQ. Adapun IQ dan SQ dalam proses pembelajaran PAI sudah terangkum kedua kecerdasan tersebut, pendidikan agama

Islam yang berbasis agama Islam tentu saja sudah banyak menerapkan kecerdasan SQ, begitu pula kecerdasan IQ selalu dilibatkan dalam setiap pembelajaran baik pendidikan santifik atau pun berbasis agama.

Dari berbagai penelitian terdahulu ada terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Penulis melakukan penelitian tentang penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak. Di sini penulis mengambil fokus penelitian tentang bagaimana kegiatan pembelajaran di kelas antara guru dan siswa, bagaimana usaha guru, pendekatan dan metodenya dalam mentransfer nilai kecerdasan emosional kepada peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran global dari isi tesis ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teori, berisi berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasannya terdiri atas: Kajian teori tentang penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, meliputi: Tinjauan Teoritis; Kecerdasan, Emosional, dan pembelajaran Akidah Akhlak; Pengertian Kecerdasan, Emosional, dan pembelajaran Akidah Akhlak; Unsur-

unsur kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam; Penanaman Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Akidah Akhlak; Aspek–aspek Penanaman Kecerdasan Emosional, Metode-metode dalam Penanaman Kecerdasan Emosional, urgensi Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, Teori-teori Penanaman Kecerdasan Emosional, pendekatan-pendekatan penanaman kecerdasan emosional.

Bab ketiga adalah metode penelitian, memuat tentang: 1) pendekatan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) data dan sumber data, 4) prosedur pengumpulan data, 5) analisis data, dan 6) pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah paparan data penelitian, berisi tentang: hasil penelitian di lapangan yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs AL-Falah Putera dan MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kecerdasan emosional, pembahasan teori penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berdasarkan hasil penelitian tiga madrasah di Banjarbaru (MTs Al-Falah Putera dan MTs Misbahul Munir, dan MTs Darul Ilmi) dan analisis data tentang hal tersebut.

Bab kelima adalah penutup, berisi tentang: simpulan; 1) poin-poin penting dalam tesis yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah, dan 2) saran-saran; berupa rekomendasi yang berhubungan dengan pemanfaatan hasil penelitian, masukan

bagi institusi atau praktisi pendidikan yang terkait, dan saran yang berhubungan dengan penelitian lanjutan.